

# Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani

Christar Arstilo Rumbay<sup>1</sup>, Stimson Hutagalung<sup>2</sup>, Rudolf W Sagala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Advent Indonesia, Bandung

Correspondence: [christar.indotec@gmail.com](mailto:christar.indotec@gmail.com)

**Abstract:** Christian Religious Education (PAK) encourages the inclusion of religious and cultural values in its construction. The presence of cultural values still needs to be met; religion dominates the elements of PAK. This requires the correct pattern of PAK management. Mapalus cultural values and leadership philosophy in Minahasa are part of a promising heritage. But the educational contextualization approach needs to make the right formula. This research recommends a cultural approach model for education that contributes to the Minahasa context. By using an analytical-descriptive approach, this qualitative research takes references from articles, books, and interviews with several sources. As a result, the values of mapalus solidarity and communal leadership are cultural elements that can be incorporated into the construction of PAK with a cooperative-prolektive inculturation approach.

**Keywords:** contextualization; culture; management; Minahasa; religion

**Abstrak:** Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendorong masuknya nilai agama dan budaya pada konstruksinya. Kehadiran nilai budaya masih jauh dari harapan, agama mendominasi unsur-unsur PAK. Kenyataan ini membutuhkan pola manajemen PAK yang tepat. Nilai budaya mapalus dan falsafah kepemimpinan di Minahasa merupakan bagian dari warisan leluhur yang menjanjikan. Namun pendekatan kontekstualisasi pendidikan perlu untuk membuat formula yang tepat. Penelitian ini mencoba untuk merekomendasikan model pendekatan budaya bagi pendidikan yang kontributif bagi konteks Minahasa. Dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif, penelitian kualitatif ini mengambil referensi dari artikel, buku dan wawancara ke beberapa narasumber. Sebagai hasilnya, nilai solidaritas mapalus dan komunal kepemimpinan merupakan unsur budaya yang dapat dilibatkan kedalam konstruksi PAK dengan pendekatan inkulturasi koperatif-prolektif.

**Kata kunci:** agama; budaya; manajemen; Minahasa; kontekstual



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.166>

Copyright ©2023; Authors

## PENDAHULUAN

Kajian-kajian teologi kontekstual telah memenuhi diskusi-diskusi publik dan menarik minat para peneliti. Kehadiran perspektif kontekstual pada bidang ilmu teologi berpotensi menyebabkan terdegradasinya ketertarikan untuk melakukan eksplorasi serupa pada bidang ilmu yang berbeda. Studi kontekstual seharusnya mulai membuka diri dengan disiplin ilmu lain agar mampu berkontribusi lebih luas. Kontekstual teologi merupakan gagasan yang telah lama dikemukakan dan memerlukan penyegaran. Pada mulanya Stephen Bevans yang berlatar belakang dari gereja Katholik mengemukakan pentingnya

teologi kontekstual,<sup>1</sup> disusul oleh para teolog lain dengan eksplorasi-eksplorasi serupa seperti sumber-sumber kontekstual teologi,<sup>2</sup> mendeskripsikan sejarah teologi kontekstual dan penerapannya pada masa kini dengan berbagai model pendekatan,<sup>3</sup> pembahasan sehubungan dengan praktek dan kebebasan beriman,<sup>4</sup> bagaimana teologi Kristen menyeberang batas-batas agama lain, secara khusus agama,<sup>5</sup> dan kontekstual agama yang dieksplorasi di Indonesia.<sup>6</sup> Studi kontekstual dapat di katakan perlu dikembangkan agar tidak ketinggalan zaman, atau dipercepatkan lebih jauh lagi dengan bidang ilmu non-teologi untuk menghasilkan penemuan mapupun kontribusi-kontribusi terbaru.

Salah satu peluang studi kontekstual diluar teologi adalah Pendidikan Agama Kristen atau PAK. Saat ini ada beberapa contoh penelitian sehubungan dengan kontekstual pendidikan. Misalnya, Hasugian merekonstruksi kontekstual pendidikan yang inovatif dan strategis,<sup>7</sup> Panuntun dan Paramita membahas pembelajaran Alkitab dalam kelompok belajar yang kontekstual,<sup>8</sup> Daniel mengembangkan pemberdayaan PAK bagi anak usia dini,<sup>9</sup> Tafonao mengontekstualisasikan PAK bagi anak-anak sekolah minggu,<sup>10</sup> dan Rumbay mengkomunikasikan budaya Batak sehubungan dengan kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan PAK.<sup>11</sup> Secara khusus, dalam konteks Minahasa, telah di teliti beberapa studi kontekstual PAK. Wagiu melihat implementasi pendidikan Kristen dengan objek penelitian anggota jemaat Gereja Masehi Injili Minahasa (GMIM) di kota Bitung,<sup>12</sup> dan juga meneliti GMIM dengan objek keluarga pendeta di Minahasa.

Studi kontekstual PAK pun belumlah cukup. Nilai budaya yang akan dipercepatkan harus mampu berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, transformasi dunia pendidikan menuntut formulasi kontekstual 'beyond the context', mendesak upaya yang lebih akomodatif terhadap konteks lokal karena kompleksitas dunia pendi-

---

<sup>1</sup> Stephen Bevans, "Models of Contextual Theology," (New York: Orbis Books, 1992)

<sup>2</sup> Laurie Green, *Let's Do Theology: Resources for Contextual Theology*, UK: Continuum International Publishing Group, 2010.

<sup>3</sup> Paul Duane Matheny, *Contextual Theology: The Drama of Our Time*, Eugene, United States: Wipf & Stock Publishers, 2011.

<sup>4</sup> Sigurd Bergmann and Mika Vähäkangas, *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*, New York: Routledge, 2021.

<sup>5</sup> Charstar Arstilo Rumbay and Handreas Hartono, "Mediatorship Office As an Alternative Dialogue to Indonesian Muslim: An Exercise to the Christology of John Owen," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 161–175.

<sup>6</sup> Stimson Hutagalung, Charstar A Rumbay, and Rolyana Ferinia, "Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in Indonesia," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 7.

<sup>7</sup> J.W Hasugian, A.C Kakiay, N.L Sahertian, dan F.N Patty, Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif, (*Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>), 2022).

<sup>8</sup> D.F Panuntun & E. Paramita, Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual: Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual, (*Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2, 1(1), 2019).

<sup>9</sup> S. Daniel, Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat, (*Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 105–112, 2021)

<sup>10</sup> T Tafonao, Shanty W, dan D Harefa, Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya, (*Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 129–143, 2021)

<sup>11</sup> Charstar Rumbay, Binsar Hutasoit dan Tunggul Yulianto, Menampilkan Kristen yang Ramah Terhadap Adat Roh Nenek Moyang di Tanah Batak dengan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen, (*Kamboti: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, vol.2, no.1, 2021)

<sup>12</sup> N.P Wagiu, Implementasi Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung, (*Jurnal Shanan*, 4(2), 128–161. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i2.1972>), 2020).

dikan yang terus-menerus berkembang dan tergusurnya nilai luhur budaya. Secara definitif, studi kontekstual teologi berarti menginterpretasikan, mengkomunikasikan, dan mengaplikasikan dokmatika ataupun teologi kedalam budaya lokal. Selanjutnya, akulturasi teologi menekankan perjumpaan dan percampuran dua kebudayaan yang berbeda namun melebur menjadi satu. Rose mendefinisikan akulturasi sebagai kegiatan pengabdiosian budaya tertentu lainnya oleh seorang atau kelompok.<sup>13</sup> Namun akulturasi tidak memperhatikan dimensi percakapan dan proses peleburan antara budaya yang berbeda. Sedangkan inkulturasi adalah merupakan bidang ilmu yang berada di bawah bayang-bayang disiplin ilmu kontekstual. Bosch menganggap bahwa posisi teologi inkulturasi dan pembebasan berada di bawah naungan teologi kontekstual.<sup>14</sup> Dengan kata lain, studi teologi inkulturasi lebih khusus jika dibandingkan dengan studi kontekstual teologi. Inkulturasi menekankan pentingnya memperhatikan hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal. Moreau menawarkan definisi yang lebih akomodatif dan spesifik. Inkulturasi mengkhususkan diri untuk melihat kedalam unsur kebudayaan seperti nilai-nilai luhur, falsafah, ajaran serta gagasannya yang dapat di integrasikan dengan agama.<sup>15</sup> Pendekatan ini memulai eksplorasi dengan memungut nilai budaya yang memiliki potensi sinergi dengan agama atau budaya lain.

Pada tahapan ini maka studi inkulturasi pendidikan menjanjikan kontribusi yang konstruktif karena memungut nilai-nilai budaya secara langsung dari sumbernya. Sayangnya, pendekatan seperti ini masih belum banyak, studi-studi yang di tuangkan lebih kepada kontekstual dan akulturasi. Namun inkulturasi pendidikan belum mendapat tempat proposional di ruang diskusi akademik. Selain itu, inkulturasi pendidikan harus dapat menentukan objek percakapan yang tepat agar menjadi sumbangsih atau solusi alternatif bagi PAK di Minahasa.

Aturan pemerintah mengenai pendidikan memberikan ruang, bahkan mendesak PAK di Indonesia untuk melibatkan partisipasi nilai agama dan budaya. Sebagai contoh, Peraturan Menteri Agama dan Kebudayaan nomor 37 (2018:340-345) mengenai kompetensi inti dan dasar menjelaskan bahwa pelajaran PAK harus memiliki kompetensi sikap spiritual dan sosial. Selanjutnya, prinsip penyelenggaraan pendidikan mendorong pelaksanaan pendidikan yang berbasis kemasyarakatan, sesuai dengan kekhasan sosial dan budaya lokal (UU No. 23, tahun 2003, pasal 55). Dalam konsep pendidikan '*merdeka belajar*' yang digagas oleh pemerintah juga memberikan relaksasi penentuan ran-cangan pelaksanaan pembelajaran dimana guru diberikan kebebasan menentukan kompetensi dasar dan inti secara sederhana (Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 14 tahun 2019). Berbagai peluang yang terbuka sepatutnya dapat dimanfaatkan dengan maksimal untuk memberdayakan nilai-nilai budaya lokal dan disinergikan ke dalam unsur PAK. Namun kajian budaya yang diintegrasikan kedalam PAK masih jauh dari harapan. Manajemen PAK seharusnya mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya dengan pendekatan inkulturasi pendidikan agar konstruksi PAK menjadi proposional antara peran agama dan budaya. Peran kearifan budaya lokal dalam konstruksi PAK terge-rus dapat disebabkan karena peran agama terlalu superior sehingga mendegradasi peran budaya.

---

<sup>13</sup> A.M Rose and C.B Rose, "*Sociology: The study of human relations*," (In Knopf, 1970).

<sup>14</sup> D.J Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission," (*Maryknoll, New York: Orbis Books*, 2011)

<sup>15</sup> A.S Moreau, H.A Netland, C.E Engen, and D. Burnett, "*Evangelical Dictionary of World Missions*," (UK:(*Baker Books*, 2000).

Padahal sesungguhnya, PAK harus menjadi objek perjumpaan antara agama dan budaya, di mana pertemuan keduanya dapat melalui pendekatan inkulturasi pendidikan.

Nilai budaya lokal, khususnya di Minahasa, yang terbuka untuk diperjumpakan dan dipercajapkan dengan nilai agama dalam ruang PAK adalah budaya *mapalus* dan falsafah pemimpin negeri di Minahasa. Keduanya memuat nilai sosial yang kuat untuk disinergikan ataupun integrasikan dengan agama dalam bingkai PAK. Penelitian mengenai *mapalus* dan kepemimpinan di Minahasa sudah banyak Sebagai contoh, Wawointana & Rantung menawarkan *mapalus* sebagai objek perdamaian bagi konflik sosial,<sup>16</sup> Najoan merekonstruksikan falsafah *mapalus* di desa Tompasso Baru,<sup>17</sup> dan Rumbay meneliti kepemimpinan Minahasa yang diintegrasikan kedalam teologi kepemimpinan.<sup>18</sup> Namun tema *mapalus* dan kepemimpinan belum pernah di dekati dengan perspektif inkulturasi pendidikan yang kontributif bagi PAK. Itulah sebabnya, penelitian ini mencoba untuk menggali kearifan nilai budaya dari tradisi *mapalus* dan kepemimpinan di Minahasa yang dapat bermanfaat bagi pengembangan manajemen PAK. Dengan demikian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pendekatan kontekstual yang kontributif sehubungan dengan nilai budaya *mapalus* dan falsafah kepemimpinan di Minahasa bagi konstruksi manajemen PAK?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis-deskriptif. Data-data berupa artikel-artikel dari jurnal bereputasi di dalam maupun luar negeri, buku-buku, dan referensi akademik lainnya akan di gunakan sebagai tulang punggung dalam membangun argumentasi. Untuk melengkapi dan memperkuat referensi dari penelitian ini, maka ada beberapa tokoh masyarakat dan agama di Minahasa yang dijadikan narasumber untuk menggali informasi yang lebih mendalam lagi. Persoalan pokok dari studi kontekstual pendidikan dipaparkan di bagian pendahuluan dan disimpulkan dengan rumusan masalah yang akomodatif dan mengandung nilai akademik terbaru. Selanjutnya, dominasi agama terhadap budaya di Indonesia, khususnya Minahasa akan dideskripsikan berdasarkan data-data dari berbagai artikel jurnal. Kemudian, tradisi *mapalus* dan falsafah kepemimpinan di Minahasa akan menjadi fokus utama untuk digali dan ditarik nilai-nilai sosialnya. Pada bagian akhir sebelum kesimpulan, pentingnya melakukan inkulturasi pendidikan akan dideskripsikan dan diargumentasikan berdasarkan kaidah-kaidah akademik dan kenyataan yang telah di uraikan sebelumnya. Setelahnya, kesimpulan akan disajikan sebagai hasil dari eksplorasi penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hegemoni Agama Terhadap Budaya Lokal

Di berbagai konteks, khususnya Indonesia, agama dan budaya saling berbenturan satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh, polemik perwayangan telah membenturkan budaya

---

<sup>16</sup> T. Wawointana & M.I.R Rantung, *Mapalus Local Wisdom in Overcoming Inter-Village Conflict*, (3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), 157–161, 2020).

<sup>17</sup> M. Najoan, X.E Lobja, and A.Dasfordate, *Mapalus Cultural Reconstruction in Tompasso Baru Village South Minahasa Regency*, (3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020), 125–130, 2020).

<sup>18</sup> Charstar Rumbay, Wolter Weol, Handreas Hartono, Magdalena, Binsar Hutasoit, *Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa*, " (DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6(2), 563–580, 2022)

Jawa dan tradisi Islam. Bakhri & Hidayatullah meneliti simbol-simbol politheisme dalam silsilah dunia wayang,<sup>19</sup> dan Setiawan mengeksplorasi nilai filosofi wayang yang dibenturkan dengan agama.<sup>20</sup> Kemudian Hutagaol & Prayitno mengkaji perkembangan praktek *mangongkal holi* di tanah Batak yang bergesekan dengan tradisi kekristenan.<sup>21</sup> pernah mencoba menawarkan perdamaian antara identitas budaya Batak dan nilai-nilai Kristen karena benturan berkelanjutan sehubungan dengan praktek *mangongkal holi*.

Pada konteks daerah Minahasa, identitas agama dan budaya saling berhimpit-himpitan dan bersinggungan. Rumbay menampilkan pertikaian antara doktrin agama dan tradisi makanan ekstrim dari perspektif Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK).<sup>22</sup> Kemudian Tielung & Rudyansjah menawarkan gagasan ekoteologi untuk menengahi perdebatan mengenai makanan ekstrim dan tradisi Kristen.<sup>23</sup> Rumbay juga mendeskripsikan bagaimana kepercayaan terhadap nenek moyang mempengaruhi konstruksi dogmatika agama terhadap Roh Kudus.<sup>24</sup> Dan yang terakhir, Tumbelaka mengungkapkan negosiasi identitas antara praktik *kampetan* dan ibadah Kristen.<sup>25</sup> Itulah sebabnya eksistensi budaya semakin tergerus oleh dominasi agama. Hal ini sangat memungkinkan terjadi pada tradisi *mapalus* yang merupakan warisan asli leluhur Minahasa. Pangalila mengungkapkan fakta mengejutkan bahwa agama-agama di Minahasa secara terang-terangan telah mengambil alih praktik *mapalus* yang di aplikasikan pada kegiatan-kegiatan keagamaan.<sup>26</sup> Budaya *mapalus* telah mengalami transformasi dan konversi dari nilai sesungguhnya. Pemahaman yang minim dari generasi saat ini semakin mempercepat reduksi identitas *mapalus*. Selain itu, hal ini menyebabkan sikap keterbukaan yang berlebihan terhadap budaya asing namun menggerus budaya lokal. Dengan demikian ada potensi tersisihnya *mapalus* dari peradaban di bumi Minahasa. Padahal jika melihat kembali nilai yang terkandung dalamnya, *mapalus* merupakan salah satu identitas budaya yang memiliki peran penting terhadap kearifan lokal.

Demikian juga dengan kepemimpinan di Minahasa. Menurut Pinontoan, fungsi kepemimpinan dalam yang melekat pada masyarakat telah di ambil alih oleh gereja.<sup>27</sup> Sebagai contoh, peran *walian* sebagai pemimpin ritual kepercayaan Minahasa telah tergantikan oleh pendeta-pendeta Kristen. Kenyataan ini semakin mempertegas dominasi agama yang merugikan identitas budaya asli. Bahkan beberapa pemimpin pemerintahan

---

<sup>19</sup> S. Bakhri & A. Hidayatulla, Desakralisasi Simbol Politheisme dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an dan Dakwah Walisongo di Jawa, (*SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(1), 13–30, 2019).

<sup>20</sup> E. Setiawan, Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah, (*Jurnal Al-Hikmah*, 18, 37–56, 2020).

<sup>21</sup> M. Simamora, TINJAUAN INTERKULTURAL "MANGONGKAL HOLI" SEBUAH PENDEKATAN ORANG BATAK TOBA-KRISTEN DALAM MELIHAT KEBUDAYAAN MANUSIA, (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2020)

<sup>22</sup> Christar Arstilo Rumbay, Adventism and Minahasan Culinary Identity, (*Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(1), 1–22, 2021a).

<sup>23</sup> G.A Tielung & Tony Rudyansjah, Telaah Kritis terhadap Pendekatan Ekoteologi dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar di Minahasa, (*Antropologi Indonesia*, 140–158, 2020)

<sup>24</sup> Christer Arstilo Rumbay, Portraying the Spirit's Personality of Minahasan Christian with Its Ancestral Spirit Tradition, (*Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 11(1), 114–130, 2021b).

<sup>25</sup> G.Tumbelaka, Issac Lattu, D. Samiyono, Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual *Kampetan* di Watu Pinawetengan Minahasa, (*Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 1–9, 2020).

<sup>26</sup> Theodorus Pangalila, J. Mantiri, dan J. Biringan., "Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi," (*Universitas Kanjuruhan Malang*, 2019)

<sup>27</sup> Denni Pinontoan, wawancara pribadi, (2022)

dikuasai oleh elit agama yang terjun kedalam dunia politik. Para *tonaas* yang mendapat kedudukan penting dalam tatanan masyarakat mulai terhempas karena ajaran agama yang menolak praktik-praktik budaya berbau kekuatan supranatural. Pada kenyataannya, *tonaas* memiliki kesaktian yang di percayai oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Persoalannya adalah, agama bukan merupakan ruang publik. Bahkan di beberapa negara maju, agama merupakan ruang privat yang tidak dapat diintervensi oleh orang lain, bahkan negara. Itulah sebabnya, ketika agama terlalu mendominasi suatu konteks maka sangat berpotensi menimbulkan konflik horisontal antara masyarakat. Sebaliknya, budaya merupakan ruang publik dimana setiap individu dari latar belakang agama yang berbeda dapat berjumpa pada suatu ruang netral. Bahkan untuk kelompok yang berasal dari konteks budaya yang berbeda, ketika berada di wilayah budaya lainnya maka secara otomatis akan menanggalkan identitas budayanya demi mengintegrasikan diri ke budaya lokal tempat ia berada. Kenyataan ini sepatutnya memberikan tempat yang lebih proposional kepada budaya sehingga dapat menjadi pusat percakapan yang dapat menarik perbedaan kedalam suatu ruang netral.

Ada suatu potensi bahaya bagi PAK jika konstruksinya terlalu di dominasi oleh agama, yaitu eksklusivisme dan degradasi budaya. Alan Race merupakan tokoh yang memperkenalkan eksklusivisme agama.<sup>28</sup> Namun ide ini bukan original milik Race tetapi di adopsi dari Hallencreutz,<sup>29</sup> dan Sharpe.<sup>30</sup> Eksklusivisme agama sangat mempertahankan kemurnian ajarannya, tidak menerima pengaruh asing dan menutup diri terhadap tradisi lain. Zamakhsari memberikan penjelasan lebih dalam dengan berpendapat bahwa eksklusivisme agama merupakan sikap fanatik dan menganggap diri paling benar sedangkan tradisi lain merupakan praktek yang tidak sesuai dengan kemurnian ajaran yang dimiliki.<sup>31</sup> Sikap eksklusivisme agama dalam tubuh PAK harus ditolak dan diseimbangkan dengan kehadiran nilai budaya Minahasa yang proposional. Keseimbangan harus dijaga agar unsur-unsur yang dimiliki PAK memiliki karakter agama dan budaya. Join menegaskan bahwa agama cenderung bersikap destruktif, reduktif dan asimetris.<sup>32</sup> Hegemoni agama di ruang publik melakukan penetrasi agresif, konfrontatif dan egosentris. Potensi inilah yang membahayakan budaya ketika agama terlalu mendominasi konstruksi PAK.

Hegemoni agama dapat mengakibatkan PAK menjadi objek penetrasi dan destruktif yang berujung pada kemungkinan hilangnya warisan leluhur dan kearifan lokal. Hal inilah mungkin yang mendorong pemerintah Indonesia untuk mengakomodasi budaya lokal melalui PAK, karena merupakan bagian dari ilmu sosial yang lebih terbuka jika dibandingkan dengan ilmu eksata lain. Kenyataan ini menuntut budaya lokal di Minahasa mengambil tempat yang lebih proposional, sehingga ada keseimbangan komposisi dalam

---

<sup>28</sup> Alan Race, "Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions," *Religious Studies* 20, no. 3 (1984).

<sup>29</sup> C.F Hallencreutz, "New Approaches to Men of Other Faiths: A Theological Discussion," (Geneva: World Council of Churches, 1970)

<sup>30</sup> E.J Sharpe, "Faith meets faith: Some Christian attitudes to Hinduism in the nineteenth and twentieth centuries," (In SCM Press, 1977).

<sup>31</sup> A. Zamakhsari, Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme, (*Tsaqofah; Jurnal Agama Dan Budaya*, 18, 35–51, 2020).

<sup>32</sup> M.M Join, I.D Bernad, dan A. Naja, Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme dan Fiksasi Agama dalam Ruang Publik, (*FOCUS*, 2(1), 56–62, 2021).

tubuh PAK. Keseimbangan ini sangat bertumpu pada pola manajemen PAK yang tepat dan objek budaya yang akan diperlakukan.

### **Kontribusi Mapalus Terhadap Manajemen PAK**

Budaya Minahasa mengenal sistem kerjasama yang disebut *mapalus*, bentuk gotong royong yang diwariskan oleh leluhur orang Minahasa sebagai suatu prosedur, metode atau teknik kerjasama untuk mencapai kepentingan bersama yang telah ditetapkan oleh individu atau kelompok tertentu dan dilaksanakan secara bergiliran. Motivasi utama praktek ini muncul atas dasar kesadaran sosial, dimana manusia hidup bersama-sama dan saling membutuhkan. Selanjutnya, ada keterbatasan sehingga diperlukan bantuan dari individu lainnya yang memiliki kemampuan cara berpikir, berkarya, dan bekerja yang lebih baik.

Kontribusi utama mapalus bagi pengembangan PAK adalah manajemen solidaritas. Tumenggung mengungkapkan bahwa mapalus mengandung makna solidaritas yang kuat karena pekerjaan dilakukan secara bersama-sama dan bergantian.<sup>33</sup> Unsur tolong-menolong menjadi fondasi utama untuk menuntaskan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Masyarakat yang terlibat mapalus terbagi dalam kelompok besar dan kecil. Sebagai contoh, ketika ada kegiatan duka pada keluarga tertentu, maka masyarakat desa yang tergabung dalam berbagai kegiatan *rukun duka* (kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan silsilah keluarga atau ikatan lainnya) akan bahu membahu memberikan pertolongan kepada keluarga yang berduka. Bantuan yang dilakukan berupa pemberian bahan pangan, pendirian tenda duka, meminjamkan aset rukun duka seperti kursi, meja dan lain sebagainya. Solidaritas yang ditampilkan murni dari kesadaran masyarakat sehingga seluruh elemen masyarakat terlibat. Ketika keluarga lain berduka di waktu yang mendatang, maka keluarga yang telah di bantu terdahulu akan balik membantu keluarga lainnya. Demikian juga dengan rukun duka yang wajib menolong anggotanya yang sedang tertimpa musibah duka cita. Solidaritas yang terbangun merupakan ikatan masyarakat yang kuat. Secara tidak sadar, aktivitas manajemen ditampilkan pada kegiatan *mapalus* duka. Setiap unsur masyarakat ikut berpartisipasi sesuai dengan fungsi dan kemampuannya masing-masing.

Pada implementasinya, ketika semua unsur pendidikan terlibat aktif pada manajemen PAK, maka segala potensi yang ada akan di kerahkan untuk menciptakan konstruksi PAK yang sesuai dengan harapan. Hal ini merupakan gagasan segar yang dapat di adopsi oleh manajemen PAK. Setiap pengaturan dan koordinasi seharusnya melibatkan setiap unsur pendidik dengan mengedepankan solidaritas dan rasa kebersamaan. Pencapaian visi misi PAK bukan merupakan beban dari suatu kelompok atau individu tertentu, namun harus dipandang sebagai beban komunal. Manajemen solidaritas akan mendorong setiap individu untuk saling memotivasi dan memberikan dorongan. *Mapalus* menjunjung tinggi nilai kebersamaan di garis terdepan. Manajemen solidaritas bagi PAK tidak menitikberatkan tugas pada individu atau kelompok tertentu, sebaliknya menyebaratakan tugas dengan mengusung prinsip dan semangat gotong royong dan saling menolong. Dengan kata lain, manajemen PAK harus mampu mengaktifkan serta memberdayakan semua unsur-unsur PAK; guru-guru, tokoh agama, siswa, tokoh masyarakat, dan orang-orang

---

<sup>33</sup> M.Tumenggung, "Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus dan Gotong Royong dalam majalah tak berkala Duta Budaya," (LemLit Sastra Unsrat, Manado, 1970).

yang berkompetensi lainnya. Manajemen PAK yang berfilosofikan mapalus dapat menjadi alternatif pengembangan bagi sekolah-sekolah di Indonesia, khususnya Minahasa.

Mapalus mencerminkan kenyataan di mana antara sesama manusia saling membutuhkan dan ada hubungan timbal balik yang dilandasi atas kewajiban dan solidaritas sosial. Pinontoan menyebutkan bahwa pada acara pernikahan, seluruh masyarakat akan secara sukarela memberikan bantuan dan pertolongan kepada keluarga yang terlibat di pernikahan.<sup>34</sup> Praktik yang sama dilakukan terhadap keluarga yang berduka. Ketika keluarga yang telah membantu akan menikahkan anggota keluarga mereka, maka keluarga-keluarga dan individu lain yang telah terlebih dahulu ditolong akan memberikan pertolongan balik. Falsafah solidaritas ini sangat kental terkandung dalam nilai-nilai mapalus. Pola manajemen seperti ini sangat kontributif bagi pengembangan PAK. Setiap individu harus memaknai bahwa manajemen PAK merupakan tugas bersama dan harus saling tolong-menolong. Namun demikian, Siwu menandakan bahwa solidaritas mapalus harus diikuti oleh aspek keseimbangan dan proposionalitas.<sup>35</sup> Setiap unsur Pak harus mendapatkan tugas yang proposional, demikian juga unsur-unsur yang terbangun di dalamnya. Komposisi agama dan budaya harus seimbang, peran pemerintah pusat, daerah, dan pihak sekolah harus proposional

Pelibatan individu-individu dalam merumuskan atau menformulasikan PAK harus bersifat adil, dalam pengertian, semua oknum harus mendapatkan bagian yang proposional. Peran pemerintah pusat, daerah, dinas pendidikan daerah, dan guru-guru PAK harus berkolaborasi secara proposional sehingga kerjasama yang dilakukan dapat berujung pada tercapainya kepentingan bersama. Hal ini juga berhubungan dengan kurikulum PAK yang harus memperhatikan keseimbangan antara nilai agama dan budaya yang diformulasikan dalam kurikulum PAK. Peluang-peluang ini semakin membuka jalan bagi manajemen PAK mengadopsi nilai-nilai luhur mapalus.

### **Kontribusi Falsafah Pemimpin Negeri Terhadap Manajemen PAK**

Dalam falsafah kepemimpinan di Minahasa, paling tidak ada dua hal yang dapat berkontribusi bagi manajemen PAK; hirarki menuju sinergi dan individual menuju komunal. Yang pertama, sistem kepemimpinan yang sangat hirarkis di Minahasa. Pada level tertinggi, masyarakat Minahasa mengenal istilah pakasaan yang pada era kolonial mendapatkan intervensi politik. Pakasaan pada mulanya dipilih oleh masyarakat adat melalui perwakilan-perwakilan walak. Namun karena kepentingan ekonomi dan politik, pemerintahan Kolonial turut campur dalam penentuan pakasaan demi mendapatkan kerjasama ataupun rempah untuk kemajuan perekonomian. Dalam konteks modern, pakasaan setara dengan bupati yang membawahi beberapa kecamatan. Pakasaan merupakan perwakilan masyarakat yang menghubungkan dengan bangsa pendatang. Dibawahnya, ada kepala walak yang dalam pengertian sekuler ataupun sistem pemerintahan saat ini dikenal sebagai camat. Kepala walak secara hirarki berada di bawah kepemimpinan pakasaan. Namun hirarki ini kabur karena minimnya literatur Minahasa dan percampuran definisi sekuler kedalam falsafah kepemimpinan. Para walak merupakan pimpinan yang berfungsi meng-

---

<sup>34</sup> Denni Pinontoan, wawancara pribadi, (2022)

<sup>35</sup> Siwu, "Adat, kitab injil dan Pancasila: Pelajaran Kebudayaan Minahasa dan keagamaan Kristen dalam rangka Modernisasi Masyarakat Indonesia," (*United States: Tesis*, 1986)

atur segala urusan politik dan sosial masyarakat. Seorang walak membawahi beberapa desa dan melakukan koordinasi yang lebih rendah jika di bandingkan dengan pakasaan.

Selanjutnya, di bawah walak ada ukung tua. Pada masa ini, di kenal istilah hukum tua, atau setara dengan kepala desa. Pada zaman dahulu, ukung tua bertugas menjaga keamanan kampung dari ancaman luar sekaligus memimpin kegiatan-kegiatan kampung. Ukung tua merupakan pemimpin yang dipilih secara aklamasi dari perwakilan para taranak. Dan di level terbawah ada taranak atau keluarga. Para taranak ini hidup berkumpul di suatu pemukiman secara bersama-sama. Satu taranak biasanya terdiri dari beberapa keluarga kecil. Dalam satu taranak akan di pimpin oleh seorang yang di sebut sebagai kepala taranak.<sup>36</sup> Jadi secara hirarki, sistem kepemimpinan di Minahasa di mulai dari kepala pakasaan, walak, ukung tua, dan taranak. Sistem ini menampilkan hirarki sosial yang rapi dan bersinergi. Pada implementasinya, setiap pemimpin di Minahasa akan menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing namun saling bersinergi.

Hierarki pada sebuah sekolah merupakan keniscayaan yang harus di maknai secara manajerial. Pimpinan tertinggi ada pada kepala sekolah, di ikuti oleh wakil kepala sekolah, kepada departemen hingga guru perwalian. Bahkan jika menarik lebih jauh lagi, kepemimpinan tertinggi berada di pemerintahan pusat di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan kemudian di ikuti oleh dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota. Itulah sebabnya sistem kepemimpinan ini harus tetap di tampilkan agar tugas dan fungsi masing-masing menjadi lebih jelas. Sehubungan dengan manajemen PAK, maka amanat pembentukan PAK dimulai dari pemerintahan pusat yang mengkonstruksikan unsur-unsur PAK yang harus mengandung dua isu utama yaitu agama dan budaya. Selanjutnya, amanat pemerintahan pusat ini harus mampu di terjemahkan oleh dinas pendidikan provinsi maupun kabupaten/kota sehingga sesuai dengan konteks lokal. Pada jenjang sekolah, kepala sekolah wajib mengelolah informasi dari pusat untuk di teruskan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru mata pelajaran PAK untuk disesuaikan dengan kebutuhan para siswa. Keseluruhan proses dan jenjang dalam PAK harus mampu saling bersinergi satu dengan yang lainnya. Manajemen hirarki harus menghasilkan konstruksi PAK yang sinergis.

Kedua adalah, individual menuju komunal. Budaya kepemimpinan di Minahasa mengenal istilah tonaas dan walian. Tonaas adalah seseorang yang di anggap memiliki keahlian ataupun kesaktian di bidang ilmu tertentu. Sual menyebutkan bahwa tonaas adalah seseorang yang menjalankan fungsi politik, sosial dan ekonomi. Sual menyebutkan bahwa tonaas adalah seseorang yang menjalankan fungsi politik, sosial dan ekonomi.<sup>37</sup> Namun pada praktiknya, tonaas merupakan representasi individu yang memiliki kemampuan memimpin dalam masyarakat karena kelebihan tertentu yang dimiliki. Pinontoan memberikan beberapa contoh, misalnya, keahlian berburu hewan liar di hutan atau panumaan, kemudian keahlian dalam ladang pertanian, dimana seorang tonaas memiliki kemampuan membaca arah angin serta menentukan musim menanam dan menuai.<sup>38</sup> Dalam istilah Minahasa, kemampuan bertani disebut juga mangundang. Ada juga keahlian perbintangan, berhubungan dengan masa mencari ikan di laut ataupun meramal kejadian-

---

<sup>36</sup> I Sual, *Wawancara Pribadi Lewat Whatssapp Pada Tanggal 1 Juni 2022, 2022*; F Wowor, *Wawancara Pribadi Lewat Whatssapp Pada Tanggal 1 Juni 2022., 2022*.

<sup>37</sup> Iswan Sual, wawancara pribadi, (2022)

<sup>38</sup> Denni Pinontoan, wawancara pribadi, (2022)

kejadian di masa datang dengan berpatokan pada tanda-tanda bintang. Kemudian kecakapan dalam melakukan pekerjaan di hutan atau manalun. Kesaktian ini berhubungan dengan pembukaan pemukiman baru dengan memperhitungkan ketersediaan sumber daya alam. Contoh terakhir adalah kemampuan mendengarkan suara burung yang banyak berkaitan dengan ritual atau upacara adat. Orang Minahasa menyebutkan keahlian ini sebagai manalingga. Kemampuan-kemampuan individual tonaas ini akan di kontribusikan bagi kepentingan kelompok masyarakat yang lebih besar, dimulai dari taranak, walak dan seterusnya. Jadi kesaktian individu yang merupakan ranah pribadi di bawah ke ranah publik untuk secara bersama-sama di gunakan demi kepentingan umum. Selain itu, dalam bekerja seorang tonaas membutuhkan bantuan dari anggota masyarakat lain untuk menuntaskan misi yang hendak di kerjakan. Itulah sebabnya terkadang seorang tonaas akan di bantu oleh ukung tua ataupun kepala walak.

Paling tidak ada beberapa ciri dari seorang yang di anggap tonaas. Karundeng<sup>39</sup> dan Sual<sup>40</sup> mengutarakan beberapa hal, pertama, memiliki kebijaksanaan atau ngaasan. Jika dilihat dari akar kata aslinya, *ngaasan* dapat berarti juga berotak, dari kata inilah kemudian muncul istilah *tonaas*. Kemudian memiliki kekuatan atau tumawai, merupakan kata yang di serap dari istilah kayu bagian tengah yang keras. Dan yang terakhir kesaktian atau mawayi, berhubungan dengan kemampuan berperang dan penjagaan pertahanan. Namun Pinontoan menambahkan ciri lain yaitu kemampuan spiritual yang seringkali tumpang tindih dengan istilah walian.<sup>41</sup> Jadi seorang tonaas memiliki kemampuan-kemampuan individual yang akan di persembahkan untuk kepentingan bersama dalam kelompok masyarakat. Gagasan ini penting untuk di adopsi oleh manajemen PAK. Setiap kelebihan dan kemampuan unsur-unsur PAK harus bisa di kontribusikan ke ruang publik untuk mencapai tujuan bersama. Kemampuan kultural yang di miliki oleh tokoh masyarakat di lingkungan sekolah, kemampuan manajerial kepala sekolah, kemampuan literasi guru, pengetahuan agama pemuka agama di sekolah, semua kemampuan individual di bawa di suatu ruang bersama bagi pengembangan PAK. Dengan demikian, dapat disebutkan, sekolah memiliki tonaas-tonaas pendidikan yang bersinergi demi kemajuan PAK.

Demikian juga dengan peran seorang walian atau pemimpin ritual di Minahasa. Selain memimpin upacara-upacara adat, walian biasanya memiliki kesaktian dalam penyembuhan.<sup>42</sup> Kelebihan para walian ini juga secara bersama sama di persembahkan untuk kepentingan publik. Bahkan pada ritual tertentu pemandangan heterogenik di tampilkan ketika tonaas, walian, dan ukung tua atau walak bersama-sama mengabdikan kesaktian mereka untuk mencapai tujuan publik. Sebagai contoh, ketika akan membuka suatu lahan pertanian yang baru, maka seorang tonaas akan melihat tanda bintang untuk menentukan arah angin, sedangkan tonaas lain bertugas untuk menggarap tanah dan melakukan pembukaan lahan. Walian bertugas untuk memimpin ritual doa kepada Khalik sebelum penanaman dimulai. Kemudian kepala walak akan mengkoordinasi masyarakatnya untuk membantu para tonaas dan walian dalam bertugas. Sistem kerjasama komunal ini merupakan nilai asli dari falsafah kepemimpinan di tanah Minahasa yang memiliki potensi signifikan bagi pengembangan manajemen PAK.

---

<sup>39</sup> Rickson Karundeng, wawancara pribadi (2022)

<sup>40</sup> Iswan Sual, wawancara pribadi, (2022)

<sup>41</sup> Denni Pinontoan, wawancara pribadi, (2022)

<sup>42</sup> *Ibid.*

Itulah sebabnya, manajemen PAK dapat memanfaatkan pola kepemimpinan di Minahasa untuk dijadikan rujukan pengembangan PAK. Manajemen hierarkis dan komunal merupakan dua entitas penting dari budaya Minahasa yang dapat dilibatkan ataupun diadopsi kedalam sistem manajemen PAK di sekolah-sekolah. Dengan memasukan nilai budaya ini, maka dimensi budaya menjadi proposional dan mendapatkan tempat yang lebih layak. Hal ini juga dapat menghindari dominasi nilai agama dalam tubuh PAK.

### **Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif**

Ilmu kontekstualisasi menitikberatkan perhatian pada subjek kontekstualisasi, dalam penelitian ini, pendidikan merupakan subjek utama yang harus berperan dan memegang kendali dalam melakukan kontekstualisasi. Namun kontekstualisasi pendidikan memusatkan perhatian untuk menerjemahkan nilai-nilai pendidikan kedalam konteks lokal masyarakat Minahasa, ataupun sekolah-sekolah yang ada di wilayah Minahasa. Johnson merumuskan pengertian pendekatan kontekstual sebagai sebuah proses pendidikan yang bertujuan mendorong setiap individu atau para siswa memahami makna secara mendalam terhadap materi akademik yang diterima dan dipelajari dengan cara menghubungkan, mengintegrasikan dan mensinkronisasikan subjek-subjek akademik dengan konteks lokal dalam kehidupan keseharian termasuk, konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya.<sup>43</sup> Dengan menggunakan pendekatan ataupun metode kontekstualisasi, maka PAK di dorong untuk dapat menerjemahkan nilai-nilai nya kedalam konteks budaya Minahasa padahal seharusnya warisan budaya lokal yang harus diadopsi oleh PAK agar konstruksi budayanya menjadi seimbang dengan gagasan agama di dalamnya.

Itulah sebabnya studi kontekstualisasi PAK merupakan gagasan yang kurang menguntungkan dan kontributif bagi budaya dan sekolah-sekolah yang ada di Minahasa. Penerapan pendekatan kontekstualisasi membuka peluang terjadinya pemaksaan pemaknaan PAK. Unsur-unsur PAK akan diterjemahkan secara paksa kedalam konteks lokal. Selanjutnya, jika mengeksplorasi PAK dengan pendekatan akulturasi sesuai dengan teori Bosch,<sup>44</sup> maka PAK berperan aktif mengadopsi dan mengambil budaya Minahasa sebagai untuk di masukan kedalam konstruksi PAK. Namun sayangnya, pendekatan akulturasi tidak mengedepankan upaya diskusi dan komunikasi antara PAK dan budaya. Bosch tidak memberikan penjelasan lebih rinci bagaimana perpaduan dan harmonisasi tercipta antara pendidikan dan kebudayaan. Sesungguhnya harapan dalam penelitian ini adalah mengambil unsur-unsur budaya untuk didiskusikan dalam ruang PAK sehingga menjadi bagian dari konstruksi PAK.

Alternatif terbaik dalam proses akademik ini adalah dengan melakukan inkulturasi pendidikan. Sesuai dengan teori Moreau,<sup>45</sup> maka PAK secara aktif akan mengeksplorasi kebudayaan Minahasa; tradisi mapalus dan falsafah kepemimpinan, kemudian menekankan esensi utama dari relasi budaya dan PAK. Unsu-unsur penting seperti nilai luhur yang terkandung dalam praktik mapalus digali dan ditawarkan sebagai objek percakapan, falsafah kepemimpinan di deskripsikan sehingga terlihat peluang pengintegrasian dengan

---

<sup>43</sup> E.B Johnson, "Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna," (*Bandung: Kai- fa Learning*, 2011).

<sup>44</sup> D.J Bosch, "Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission," (*Maryknoll, New York: Orbis Books*, 2011).

<sup>45</sup> A.S Moreau, H.A Netland, C.E Engen, and D. Burnett, "*Evangelical Dictionary of World Missions*," (UK:(*Baker Books*, 2000).

nilai PAK. Dengan pendekatan inkulturasi maka sinergitas akademik akan semakin terbuka di kemudian hari.

Namun, inkulturasi pendidikan pada konteks budaya dan sekolah di Minahasa belumlah cukup. Nilai solidaritas dan koperatif mapalus merupakan gagasan penting dalam manajemen PAK. Dalam usaha menggali nilai-nilai budaya, maka manajemen PAK harus bergerak secara koperatif dan berdasarkan nilai solidaritas sehingga mampu mencerminkan kualitas budaya Minahasa. Selain itu, manajemen PAK di dorong untuk tidak hanya melihat kenyataan yang ada saat ini, tetapi mampu melihat peluang dan berbagai kemungkinan di masa yang akan datang. Nilai solidaritas dan komunal dari budaya mapalus dan falsafah kepemimpinan di pungut pada masa saat ini dengan pendekatan inkulturasi pendidikan namun harus tetap memperhitungkan berbagai kemungkinan di masa mendatang. Itulah sebabnya, pola inkulturasi yang lebih menjanjikan adalah inkulturasi koperatif-prolektif.

Manajemen PAK dituntut untuk melakukan profleksi, lawan dari refleksi. Terdapat dua unsur utama yang membangun definisi refleksi yaitu; retrospektif dan respons. Choy & San Oo menjelaskan bahwa berpikir refleksi adalah bagian dari retrospektif atau mengingat kembali, jadi sangat berkaitan dengan kejadian-kejadian masa lampau, kemudian mengkaji bagaimana pengalaman tersebut dapat berkontribusi bagi konteks saat ini.<sup>46</sup> Kemudian Suharna menambahkan bahwa refleksi adalah tidakan merespons atau reaktif terhadap apa yang telah dan sementara terjadi.<sup>47</sup> Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa refleksi selalu berhubungan dengan apa yang telah terjadi dan yang sementara berlangsung. Pendekatan inkulturasi reflektif seperti ini tidak menawarkan kontribusi bagi masa yang akan datang dan terlalu berfokus pada masa lampau dan saat ini. Sebaliknya, pendekatan profleksi memusatkan perhatian pada masa yang akandatang. Hansen mengungkapkan bahwa penggunaan istilah profleksi yang paling awal digunakan oleh Peter Rod yang kemudian dikenal sebagai 'bapa pencetus' istilah tersebut.<sup>48</sup> Menurut Rod, Profleksi merupakan kebalikan atau *opposite* refleksi karena memandang masa yang akan datang sebagai fokus utama, menggunakan teori ataupun materi tertentu dengan maksud futuristik, serta tidak mengfokuskan diri pada apa yang sudah atau sedang terjadi.<sup>49</sup> Inkulturasi profleksi merupakan aktivitas akademik yang memandang masa depan untuk sesuatu yang misteri sehingga mempersiapkan segala sesuatu dari masa sekarang, melakukan imajinasi dengan menceburkan diri ke masa yang akan datang untuk menemukan sesuatu hal yang baru. Pada prosesnya, beberapa kemungkinan bisa terjadi dengan hasil yang bervariasi. Keingintahuan menggiring berbagai eksperimen dan uji coba dilakukan saat ini untuk melihat hasil di masa yang akan datang.<sup>50</sup>

Pada akhirnya, pola kotenstualisasi yang menjanjikan bagi manajemen PAK adalah inkulturasi koperatif-prolektif. Pendekatan ini memungut nilai-nilai solidaritas mapalus dan sistem komunal kepemimpinan untuk di jadikan objek percakapan dalam tubuh PAK.

---

<sup>46</sup> Choy & San Oo, *Reflective Thinking and Teaching Practice*, (Malaysia International Journal of Instruction, 5(1), 2012)

<sup>47</sup> H. Suharna, "Berpikir reflektif mahasiswa dalam menyelesaikan masalah matematika," (Universitas Negeri Malang, 2015).

<sup>48</sup> A.G Hansen, "Proflexion: A New Integrated Mixed Methods Research Paradigm Tested on a Gender & Career Issue," (Aalborg: Aalborg University Press, 2016)

<sup>49</sup> Peter Rod, "Preamble: Profleksion," (Marts 2010, Kobenhavn: UCC, 2010).

<sup>50</sup> Betina Wolfgang Rennison, "Sadan Mestrer Du de Evige Paradokser," *Vaeksthus for ledelse* (2013).

Manajemen PAK menarik nilai-nilai luhur budaya Minahasa untuk dijadikan bagian dari tubuh PAK sehingga tercipta proposionalitas antara agama dan budaya. Namun, inkulturasi koperatif-prolektif mendorong manajemen PAK untuk mempersiapkan diri terhadap tantangan di masa yang akan datang. Sehingga manajemen PAK bekerja secara koperatif di masa saat ini bagi kepentingan futuristik dunia pendidikan, khususnya PAK.

## KESIMPULAN

Pendekatan inkulturasi koperatif-prolektif manajemen PAK merupakan formulasi yang menjanjikan agar budaya mapalus dan kepemimpinan di Minahasa dapat dilibatkan dalam konstruksi PAK. Selain itu, metode pendekatan ini mendorong manajemen PAK untuk mempersiapkan berbagai kemungkinan fluktuasi pendidikan di masa yang akan datang dengan mempersiapkan diri di masa saat ini.

## REFERENSI

- Bakhri, Syamsul, and Ahmad Hidayatullah. "Desakralisasi Simbol Politheisme Dalam Silsilah Wayang: Sebuah Kajian Living Qur'an Dan Dakwah Walisongo Di Jawa." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 1 (2019): 13–30.
- Bergmann, Sigurd, and Mipka Vähäkangas. *Contextual Theology: Skills and Practices of Liberating Faith*. New York: Routledge, 2021.
- Bevans, Stephen. "Models of Contextual Theology." *New York, United States: Orbis Books* (1992).
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Choy, S Chee, and Pou San Oo. "Reflective Thinking and Teaching Practice." *Malaysia International Journal of Instruction* 5, no. 1 (2012).
- Daniel, Susan. "Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 105–112.
- Green, Laurie. *Let's Do Theology: Resources for Contextual Theology*. UK: Continuum International Publishing Group, 2010.
- Hallencreutz, Carl Fredrik. *New Approaches to Men of Other Faiths: A Theological Discussion*. Geneva: World Council of Churches, 1970.
- Hansen, Allan Grutt. *Proflexion: A New Integrated Mixed Methods Research Paradigm Tested on a Gender & Career Issue*. Aalborg Universitetsforlag, 2016.
- Hasugian, Johannes Waldes, Agusthina Christina Kakiay, Novita Loma Sahertian, and Febby Nancy Patty. "Panggilan Untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Dan Inovatif." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (March 2022): 45–70.
- Hutagalung, Stimson, Charstar A Rumbay, and Rolyana Ferinia. "Islam Nusantara: An Integration Opportunity between Christianity and Culture in Indonesia." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 7.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan Dan Bermakna*. Bandung: Kai- Fa Learning, 2011.
- Join, Martinus Maria, Irenius D Bernad, and Adrianus Naja. "Membongkar Egosentrisme, Eksklusivisme Dan Fiksasi Agama Dalam Ruang Publik." *FOCUS* 2, no. 1 (2021): 56–62.
- Karundeng, R. *Wawancara Pribadi Melalui Whatsapp Pada Tanggal 1 Juni 2022*, 2022.
- Matheny, Paul Duane. *Contextual Theology: The Drama of Our Time*. Eugene, United States: Wipf & Stock Publishers, 2011.

- Moreau, A Scott, Harold A Netland, Charles Edward van Engen, and David Burnett. *Evangelical Dictionary of World Missions*. UK: Baker Books. Baker Books, 2000.
- Najoan, Meity, Xaverius Erick Lobja, and Aksilas Dasfordate. "Mapalus Cultural Reconstruction in Tompasso Baru Village South Minahasa Regency." In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 125–130. Atlantis Press, 2020.
- P, Kalangi. *Kebudayaan Minahasa*. *Berita Antropologi Jilid II No. 4 Jakarta*, 1971.
- Pangalila, Theodorus, Jeane Mantiri, and Julien Biringan. "Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi." *Universitas Kanjuruhan Malang* (2019).
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 2 1, no. 1 (2019).
- Pinontoan, D. *Wawancara Pribadi Lewat Whatsapp, Pada Tanggal 1 Juni 2022.*, 2022.
- Race, Alan. "Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions." *Religious Studies* 20, no. 3 (1984).
- Rennison, Betina Wolfgang. "Sadan Mestrer Du de Evige Paradokser." *Vaeksthus for ledelse* (2013).
- Rod, P. "Preamble: Profleksion." *Kobenhavn: UCC* (2010).
- Rose, Arnold Marshall, and Caroline Baer Rose. *Sociology: The Study of Human Relations*. Knopf, 1970.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Adventism and Minahasan Culinary Identity." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 1–22.
- — —. "Portraying the Spirit's Personality of Minahasan Christian with Its Ancestral Spirit Tradition." *Portraying the Spirit's Personality of Minahasan Christian with its Ancestral Spirit Tradition* 11, no. 1 (2021): 114–130.
- Rumbay, Charstar Arstilo, and Handreas Hartono. "Mediatorship Office As an Alternative Dialogue to Indonesian Muslim: An Exercise to the Christology of John Owen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 161–175.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Wolter Weol, Handreas Hartono, Maria Magdalena, and Binsar Hutasoit. "Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 563–580.
- Setiawan, Eko. "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Al-Hikmah* 18 (2020): 37–56.
- Sharpe, Eric John. *Faith Meets Faith: Some Christian Attitudes to Hinduism in the Nineteenth and Twentieth Centuries*. SCM Press, 1977.
- Simamora, Maju. "TINJAUAN INTERKULTURAL 'MANGONGKAL HOLI' SEBUAH PENDEKATAN ORANG BATAK TOBA-KRISTEN DALAM MELIHAT KEBUDAYAAN MANUSIA." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2020.
- Siwu. *Adat, Kitab Injil Dan Pancasila: Pelajaran Kebudayaan Minahasa Dan Keagamaan Kristen Dalam Rangka Modernisasi Masyarakat Indonesia*. United States: Tesis, 1986.
- Sual, I. *Wawancara Pribadi Lewat Whatsapp Pada Tanggal 1 Juni 2022*, 2022.
- Suharna, Hery. "Berpikir Reflektif Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika." Universitas Negeri Malang, 2015.

- Tafonao, Talizaro, Wiwiet Arie Shanty, and Desetina Harefa. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 129–143.
- Tielung, Glenn Allen, and Tony Rudyansjah. "Telaah Kritis Terhadap Pendekatan Ekoteologi Dalam Upaya Pelestarian Hewan Liar Di Minahasa." *Antropologi Indonesia* (2020): 140–158.
- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak Y. M. Lattu, and David Samiyono. "Negosiasi Identitas Kekristenan Dalam Ritual Kampetan Di Watu Pinawetengan Minahasa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (June 2020): 1–9.
- Tumenggung, M. "Beberapa Analisa Perbandingan Mapalus Dan Gotong Royong Dalam Majalah Tak Berkala Duta Budaya." *LemLit Sastra Unsrat, Manado* (1970).
- Wagiu, Nandari Prastica. "IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA MENURUT ULANGAN 6:4-9 DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN KELUARGA DI GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA JEMAAT IMANUEL AERTEMBAGA BITUNG." *Jurnal Shanan* 4, no. 2 (October 2020): 128–161.
- Wawointana, Thelma, and Margareth Inof Riisyie Rantung. "Mapalus Local Wisdom in Overcoming Inter-Village Conflict." In *3rd International Conference on Social Sciences (ICSS 2020)*, 157–161. Atlantis Press, 2020.
- Wowor, F. *Wawancara Pribadi Lewat Whatsapp Pada Tanggal 1 Juni 2022., 2022.*
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah; Jurnal Agama Dan Budaya* 18 (2020): 35–51.